

# PENGARUH BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA DAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA STUDI PADA BMT NGABAR

A'ang yusril musyafa'

Email: [aang.yusril.musyafa@gmail.com](mailto:aang.yusril.musyafa@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Baitul Maal wat Tamwil (BMT) is one of the financial institutions that protects the middle to lower classes from the interest system implemented by loan sharks who set high interest rates on their customers. One of the activities carried out by BMT institutions is coaching and financing or lending to members or customers to increase business capital that is run. Lack of financial access to microbusinesses is a problem that often occurs in microbusinesses. This study aims to analyze the effect of BMT financing and business coaching by the BMT on business development and improving the welfare of its members. This research was conducted at BMT Surya Kencana Ponorogo. The variables of this study include BMT financing, business development, business development, and welfare improvement. The sample in this study was 95 respondents. The analysis model in this study uses Partial Least Square (PLS). Statistical test results show that in the first hypothesis, BMT financing has a significant effect on business development, so that more and more funding is taken by customers or members, so that the business that is run will also develop. The results of the second hypothesis show that business development has a significant effect on business development, so that the higher the guidance provided, the business that is run will experience development. The results of the research on the third hypothesis show that BMT financing has a significant effect on improving welfare, so that more and more customer or member welfare financing has increased. The results of the fourth hypothesis show that business development has a significant effect on improving welfare, so that developing businesses will increase income and customers or members will experience increased welfare. Thus the financing and guidance that has been carried out by BMT has been in accordance with the principles of sharia and the main purpose of establishing a BMT financial institution.*

**Keywords:** *BMT, BMT Financing, Business Development, Business Development, Welfare Improvement*

## **PENDAHULUAN**

Lembaga keuangan merupakan perantara dalam hal keuangan yang sangat mendukung untuk menjunjung kelancaran perekonomian (Wiwoho, 2014). Lembaga keuangan memiliki beberapa bentuk yaitu lembaga keuangan perbankan dan non perbankan baik itu konvensional maupun syariah. Salah satu bentuk lembaga keuangan non perbankan syariah adalah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) (Syauqoti dan Ghozali, 2018). BMT merupakan salah satu lembaga yang melindungi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan salah satu lembaga yang melindungi masyarakat menengah kebawah dari sistem bunga yang diterapkan oleh lembaga konvensional serta dari rentenir yang mematok tingkat suku bunga tinggi pada nasabahnya (Prastiawati dan Darma, 2016). salah satu kegiatan BMT adalah menyalurkan pembiayaan dimana pembiayaan ini bertujuan untuk menambah modal usaha mikro. Kurangnya akses *financial* (permodalan) pada usaha mikro merupakan permasalahan yang sering terjadi pada pelaku usahamikro. Usaha mikro yang sering dijumpai di Kabupaten Ponorogo adalah usaha mikro dibidang perdagangan.

Permasalahannya adalah pelaku usaha mikro tersebut mengalami kesulitan akses pembiayaan karena tidak semua lokasi perdagangan yang berada di Ponorogo berdekatan dengan lembaga keuangan baik konvensional maupun syariah. Salah satu cara yang dapat mengatasi masalah permodalan tersebut adalah dengan melakukan pembiayaan pada koperasi syariah atau Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Pembiayaan BMT dilakukan sesuai prinsip syariah yaitu dengan akad pembiayaan yang dapat berupa bagi hasil yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Prastiwi,2015). Agar pembiayaan digunakan sesuai tujuan maka lembaga BMT juga melakukan aktivitas pembinaan.

Pembinaan dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada pelaku usaha mikro yang dilakukan oleh lembaga BMT guna meningkatkan kualitas produksi terhadap usaha yang dilakukan sehingga mampu mengembangkan usahanya (Dewi dan Astari,2017). Terkait dengan aktivitas pembinaan pada pelaku usaha, di Kabupaten Ponorogo belum diterapkan di semua BMT, sehingga hal ini akan menjadi peluang bagi pengelola BMT untuk melakukan pembinaan usaha serta peluang yang bagus pula dalam menyalurkan pembiayaan.

Pembinaan yang telah diberikan lembaga BMT diharapkan dapat mengembangkan usaha yang dijalankan, sehingga dengan adanya perkembangan usaha tersebut maka akan membuktikan bahwa pembiayaan yang diberikan telah digunakan sebagaimana mestinya. Usaha yang berkembang tentunya akan meningkatkan penghasilan pelaku usaha tersebut, dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pelaku usaha baik kebutuhan primer maupun sekundernya, sehingga kesejahteraan pelaku usaha mikro tersebut mengalami peningkatan.

Penelitian terkait dengan pembiayaan BMT ini pernah dilakukan oleh Prastiawa dan Darma (2016) yang menyatakan bahwa pembiayaan BMT memiliki pengaruh terhadap perkembangan usaha dan kesejahteraan anggota BMT. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gina dan Effendi (2015) yang menyatakan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha dan kesejahteraan anggotanya, serta penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Astari (2017), yang menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak BMT memiliki pengaruh terhadap perkembangan usaha.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimana pengaruh pembiayaan BMT terhadap perkembangan usaha; 2) Bagaimana pengaruh pembinaan usaha terhadap perkembangan usaha; 3) Bagaimana pengaruh pembiayaan BMT terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya; 4) Bagaimana pengaruh perkembangan usaha terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) untuk mengetahui pengaruh pembiayaan BMT terhadap perkembangan usaha; 2) untuk mengetahui pengaruh pembinaan usaha terhadap perkembangan usaha; 3) untuk mengetahui pengaruh pembiayaan BMT terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya; 4) untuk mengetahui pengaruh perkembangan usaha terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya.

## **PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dengan populasinya adalah semua anggota atau nasabah BMT yang memiliki pembiayaan dan sebagai pelaku usaha mikro. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 1.658 anggota yang memiliki pembiayaan di BMT Surya Kencana Ponorogo dan sebagai pelaku usaha mikro (data diolah dari BMT Surya Kencana Ponorogo). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Accidental Sampling*, dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, sehingga responden yang

secara kebetulan / isidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila dipandang telah memenuhi sebagai sumber data (Sugiyono, 2014). Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1.658}{1 + 1.658(0,1)^2}$$

$$n = \frac{1.658}{1 + 1.658 (0,01)}$$

$$n = 95$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang diperlukan  
N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan sampel (sampling error), sebesar 10%  
sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 95 responden.

### **Definisi Operasional**

#### **Pembiayaan BMT**

Pembiayaan mikro syariah merupakan salah satu kegiatan BMT dalam bentuk pemberian dana untuk memenuhi kebutuhan pihak – pihak yang kurang dalam hal permodalan (Purwanti, 2017). Variabel pembiayaan BMT pada penelitian ini disingkat PB tidak dibatasi pada pembiayaan tertentu saja, namun pada semua akad pembiayaan. Variabel pembiayaan BMT dapat diukur menggunakan indikator persyaratan, biaya peminjaman, jangka waktu angsuran dan agunan.

#### **Pembinaan Usaha**

Pembinaan usaha merupakan salah satu kegiatan BMT yang diperlukan pelaku usaha agar usaha yang dijalankan bisa berjalan dengan baik. Untuk mengukur variabel pembinaan usaha, maka peneliti menggunakan indikator pendampingan, pengawasan dan solusi yang diberikan oleh lembaga BMT.

#### **Perkembangan Usaha**

Perkembangan usaha merupakan kondisi dimana anggota BMT merasa bahwa usahanya semakin berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya menuju kearah puncak kesuksesan (Prastiawati dan Darma, 2016). Untuk mengukur variabel perkembangan usaha, maka dapat diukur dengan menggunakan indikator peningkatan jumlah pendapatan, laba, nilai penjualan, pelanggan, barang terjual dan perluasan usaha selama jangka waktu tertentu.

#### **Peningkatan Kesejahteraan**

Peningkatan kesejahteraan adalah kondisi dimana anggota BMT merasa bahwa standart kebutuhan fisik minimumnya telah terpenuhi dan mengalami peningkatan termasuk kebutuhan psikis dan sosial serta mampu menjalankan fungsi individu dan sosialnya lebih baik dari sebelumnya (Prastiawati dan Darma, 2016). Untuk mengukur variabel peningkatan kesejahteraan dapat diukur menggunakan indikator pemenuhan kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan social, kebutuhan investasi dan kebutuhan spiritual.

#### **Teknik dan Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation*

*Modeling* (SEM). SEM merupakan perkembangan dari beberapa keterbatasan analisis multivariate (Mustofa EQ dan Wijaya, 2012). Dengan menggunakan SEM, tidak hanya hubungan kausalitas pada variabel atau konstruk yang diamati bisa terdeteksi tetapi komponen-komponen yang berkontribusi terhadap pembentukan konstruk itu sendiri dapat ditentukan besarnya. Sehingga hubungan kausalitas diantara variabel atau konstruk yang sedang diteliti menjadi lebih informatif, lengkap dan akurat (Sanusi, 2011). Teknik analisis SEM dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan *software smart PLS* versi 3.0.

Pengujian dengan teknik analisis menggunakan PLS adalah 1) mengukur model (*Outer Model*), dimana model pengukuran (*outer model*) menjelaskan tentang hubungan antara variabel laten dengan indikator, selain itu *outer model* juga sering disebut sebagai *outer relation* yang mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya (Mustofa dan Wijaya, 2012). *Outer model* dapat diukur menggunakan dua uji yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk uji validitas itu sendiri juga dilakukan dengan dua pengujian yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan.

2) Model Struktural (*Inner Model*). Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan  $R^2$  untuk variabel dependen, nilai koefisien path atau *t-values* tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Abdillah, 2015). Dalam model structural ini dapat diukur dengan menggunakan dua uji yaitu uji Statistik T dan Uji Koefisien Determinan (*R-Square*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaga keuangan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Ngabar Ponorogo. BMT yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah BMT Ngabar Ponorogo. Kuisisioner yang disebar oleh peneliti berjumlah 95 eksemplar. Dari kuisisioner yang telah disebar peneliti menerima 95 eksemplar atau dengan tingkat pengembalian 100% dan dapat diolah oleh peneliti.

### Analisis Data dan Uji Hipotesis

Dalam analisis data menggunakan metode analisis SEM dengan software PLS dilakukan dengan pengujian *Outer Model* dan *Inner Model*. Untuk pengukuran *Outer model* dapat dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Pada gambar 1. terdapat beberapa indikator yang dihapus karena memiliki nilai *outer loading*  $< 0,5$  sehingga indikator tersebut harus dihapuskan jika tidak maka akan merusak indikator lain yang sudah bagus. Indikator yang dihapuskan adalah indikator pada variabel peningkatan kesejahteraan (PK) yaitu pada PK 6, PK 7 dan PK 8. Indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai *outer loading* dan nilai *AVE*  $> 0,5$ . Dari gambar 1 dapat disimpulkan bahwa semua variabel dinyatakan valid karena telah memenuhi uji validitas konvergen.

**Tabel 1.**  
**Validitas Diskriminan**

	<b>PB</b>	<b>PK</b>	<b>PU</b>	<b>PmB</b>
<b>PB</b>	0.726			
<b>PK</b>	0.653	0.741		

<b>PU</b>	0.630	0.615	<b>0.707</b>	
<b>PmB</b>	0.573	0.506	0.490	<b>0.753</b>

Sumber: Hasil *Output* PLS yang diolah Tabel 2.

#### Nilai Cross Loading

	<b>PB</b>	<b>PK</b>	<b>PU</b>	<b>PmB</b>
<b>PB1</b>	<b>0.746</b>	0.392	0.490	0.441
<b>PB2</b>	<b>0.785</b>	0.494	0.489	0.499
<b>PB3</b>	<b>0.795</b>	0.498	0.452	0.500
<b>PB4</b>	<b>0.729</b>	0.394	0.461	0.316
<b>PB5</b>	<b>0.719</b>	0.567	0.484	0.313
<b>PB6</b>	<b>0.557</b>	0.471	0.349	0.430
<b>PK1</b>	0.618	<b>0.795</b>	0.591	0.373
<b>PK2</b>	0.377	<b>0.722</b>	0.358	0.310
<b>PK3</b>	0.308	<b>0.740</b>	0.341	0.321
<b>PK4</b>	0.424	<b>0.719</b>	0.435	0.398
<b>PK5</b>	0.571	<b>0.726</b>	0.465	0.443
<b>PU1</b>	0.349	0.280	<b>0.646</b>	0.372
<b>PU2</b>	0.270	0.273	<b>0.663</b>	0.379
<b>PU3</b>	0.404	0.398	<b>0.725</b>	0.399
<b>PU4</b>	0.518	0.417	<b>0.705</b>	0.352
<b>PU5</b>	0.506	0.602	<b>0.729</b>	0.293
<b>PU6</b>	0.533	0.520	<b>0.770</b>	0.338
<b>PmB1</b>	0.384	0.362	0.349	<b>0.757</b>
<b>PmB2</b>	0.468	0.530	0.347	<b>0.726</b>
<b>PmB3</b>	0.348	0.293	0.315	<b>0.761</b>

Sumber: Hasil *Output* PLS yang diolah

Variabel atau konstruk dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan jika nilai tabel loading pada masing – masing indikator suatu konstruk berbeda dengan indikator pada konstruk lain. Sehingga validitas diskriminan dapat diketahui dengan melihat akar AVE yang ditunjukkan pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai akar AVE yang bercetak tebal, berwarna hijau, dan membentuk diagonal dibandingkan dengan nilai korelasi variabel yang berada dibawah kolom yang sama dan disamping baris yang sama. Sehingga dari tabel 4.10 diketahui bahwa nilai akar AVE atau yang membentuk diagonal memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai korelasi antar variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai diskriminan yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan ditinjau dari nilai *cross loading*, suatu variabel dikatakan memiliki validitas diskriminan jika nilai *cross loading* diatas 0,7. Pada tabel 2. ditunjukkan nilai *cross loading* yang bercetak tebal dan diblok hijau telah memenuhi diatas 0,7. Dalam tabel 2. tersebut diketahui bahwa terdapat nilai *crossloading* yang kurang dari 0,7 yaitu pada indikator PB6, PU1 dan PU2. Peneliti tidak melakukan penghapusan indikator karena jika nilai *cross loading* dibawah 0,7 akan tetapi nilai akar AVE lebih tinggi dari nilai korelasi antar variabel lainnya maka indikator yang melekat pada variabel tersebut dianggap valid (Abdillah, 2015). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa melalui pengujian akar AVE dan nilai *cross loading* telah memenuhi validitas diskriminan, maka variabel dan indikator yang melekat didalamnya dinyatakan valid. Selanjutnya dalam pengukuran

outer loading peneliti juga melakukan uji reliabilitas berikut ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Output Cronbach's Alpha dan Composite Reliability**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<b>PB</b>	<b>0.817</b>	<b>0.869</b>
<b>PmB</b>	<b>0.800</b>	<b>0.859</b>
<b>PU</b>	<b>0.804</b>	<b>0.857</b>
<b>PK</b>	<b>0.747</b>	<b>0.839</b>

**Sumber:** Hasil Output PLS yang diolah, 2019

Dalam pengujian reliabilitas peneliti menggunakan dua metode yaitu dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* dikatakan reliabel jika memiliki nilai diatas 0,6 sedangkan *Composite Reliability* dikatakan reliabel jika memiliki nilai diatas 0,7. Berdasarkan tabel 3. tersebut menunjukkan bahwa variabel yang digunakan peneliti telah memenuhi reliabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan peneliti telah akurat, konsisten, dan dinyatakan reliable.

#### **Inner Model**

Dalam pengujian model *structural* ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode koefisien determinan (R-Square) dan Uji *Statistic T* (koefisien jalur path atau uji hipotesis).

**Tabel 4.13**  
**Hasil Output Uji Statistik T**  
Path Coefficients  
Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
<b>PB -&gt; PK</b>	0.440	0.443	0.088	5.016	<b>0.000</b>
<b>PB -&gt; PU</b>	0.519	0.517	0.092	5.664	<b>0.000</b>
<b>PU -&gt; PK</b>	0.338	0.344	0.082	4.111	<b>0.000</b>
<b>PmB -&gt; PU</b>	0.193	0.202	0.096	2.003	<b>0.046</b>

**Sumber:** Hasil Output PLS yang diolah, 2019

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=0,1$  dengan pengujian hipotesis menggunakan hipotesis two tailed sehingga nilai T tabel harus  $> 1,66$ . Jika nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan jika nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 4.**  
**Hasil Output R-Square**

Variabel	R – Square
PU	0.495
PK	0.421

Sumber: Hasil Output PLS, 2019

R-Square digunakan sebagai pengukuran tingkat variasi perubahan variabel independen

terhadap variabel dependen. Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan nilai R-Square yang ditunjukkan pada tabel diatas.

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel Perkembangan Usaha (PU) memiliki nilai R-Square sebesar 0,495, hal ini berarti bahwa variabel pembiayaan BMT Ngabar Ponorogo dan Pembinaan Usaha telah mampu menjelaskan 49% dari perubahan pada variabel Perkembangan Usaha dan sisanya 51% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar model penelitian. Sedangkan variabel Peningkatan Kesejahteraan memiliki nilai R – Square sebesar 0,421 yang artinya bahwa variabel pembiayaan BMT Ngabar Ponorogo dan Perkembangan Usaha mampu menjelaskan 42% dari perubahan pada variabel Peningkatan Kesejahteraan dan sisanya dipengaruhi oleh faktor – faktor diluar model penelitian.

Tingkat nilai R – Square bukan menjadi parameter yang absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi, hal ini dikarenakan dasar hubungan teoritis adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut (Abdillah, 2015).

## **Pembahasan**

### **Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**

Baitul Maal Wat TAMwil (BMT) merupakan balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan dengan bayt al-mal wa at-tamwil yang mempunyai kegiatan mengembangkan usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya (Ridwan, 2013). BMT pada dasarnya merupakan lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan investasi dan mengembangkan usaha melalui kegiatan pembiayaan atau peminjaman dana kepada anggota atau nasabah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil. Selain itu, BMT dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat (anggota BMT) dan menyalurkan dana kepada masyarakat (anggota BMT).

### **Pembiayaan BMT**

Pembiayaan merupakan penyediaan uang atau dana oleh BMT kepada anggota dengan tagihan berdasarkan persetujuan antara kedua belah pihak untuk melunasi setelah jangka waktu tertentu (Sudarsono, 2013). pembiayaan yang diberikan oleh pihak BMT dapat membantu menambah modal pelaku usaha mikro untuk mengembangkan usaha yang dijalankan dan pola pembiayaan dengan prinsip syariah. Dalam melakukan pembiayaan tentunya akan ada persyaratan, biaya pinjaman, jangka waktu angsuran yang telah disepakati dan agunan atau jaminan pinjaman. Indikator yang digunakan untuk mengukur pembiayaan BMT adalah persyaratan, biaya pinjaman, jangka waktu angsuran, dan agunan. Menurut Prastiawati dan Darma (2016) dalam melakukan pembiayaan, syarat yang diajukan oleh BMT termasuk mudah, sehingga hal tersebut menjadi keunggulan BMT yang diminati oleh anggota. Setelah persyaratan pembiayaan yang telah terpenuhi maka akan ada biaya administrasi pembiayaan yang akan diambil dan akan disepakati pula antara pihak anggota dan lembaga BMT terkait jangka waktu angsuran atau pengembalian.

Sudarsono (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis produk pembiayaan BMT, yaitu pembiayaan Al-Murabaha, Pembiayaan Al-Bai' Bitsaman, Pembiayaan Al-Mudharabah dan Pembiayaan Al-Musyarakah.

### **Pembinaan Usaha**

Salah satu peran BMT adalah melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil (Sudarsono,2013). Pembinaan usaha merupakan salah satu fasilitas dari pembiayaan yang

dilakukan oleh BMT kepada pelaku usaha sebagai anggota BMT untuk memberikan informasi, pelatihan ketrampilan maupun pemasaran agar usaha yang dijalankan mengalami peningkatan. Ridwan (2013), menyatakan bahwa pembinaan kepada anggota BMT merupakan kegiatan untuk membentuk akhlak yang islami dan tangguh sehingga mampu menghadapi tantangan bisnis yang engancam perkembangan ekonomi rakyat kecil. Menurut Munawaroh (2016), pembinaan usaha dapat diukur dengan menggunakan indikator pendampngan, pengawasan dan solusi.

### **Perkembangan Usaha Mikro**

Usaha mikro merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri yang yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cadang dari suatu badan usaha menengah maupun besar (Prasetya dan Herianingrum, 2016). Perkembangan usaha mikro merupakan kondisi dimana usaha mikro tersebut mengalami peningkatan yang lebih baik dan mampu untuk menuju titik kesuksesan (Prastiawati dan Darma,2016). Untuk mengetahui peningkatan usaha pada usaha mikro yang mendapatkan pembiayaan dapat diketahui dengan menggunakan indikator pengukuran (Presetya dan Herianingrum, 2016).

### **Peningkatan Kesejahteraan**

Kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang sudah terpenuhi standart kebutuhan minimumnya termasuk rasa aman dan baik serta terpenuhi kebutuhan psikis dan sosialnya. Menurut UU Nomor 11 tahun 2009 menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan, baik kebutuhan material, spiritual maupun kebutuhan sosial. Sebagai pelaku usaha, pelaku usaha harus bisa mengembangkan usahanya agar tercapai suatu kesejahteraan. Dari usaha yang berkembang akan meningkatkan pendapatan masyarakat atau anggota BMT, apabila pendapatan usaha meningkat maka kesejahteraan anggota BMT juga akan meningkat (Prastiawati dan Darma, 2016).

Menurut Fahrudin dalam Gina dan Effendi (2015), salah satu tujuan untuk mencapai hidup sejahtera dalam arti tercapainya standart kehidupan pokok seperti sandang, pangan, pendidikan, kesehatan dan relasi – relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Apabila anggota dapat memenuhi kebutuhan–kebutuhan yang dijadikan indikator dalam penelitian ini maka anggota dapat dikatakan adanya peningkatan kesejahteraan.

### **Pengaruh Pembiayaan BMT terhadap Perkembangan Usaha**

Usaha untuk memenuhi kekurangan modal dalam suatu usaha mikro adalah dengan melalui pembiayaan. Pembiayaan merupakan penyediaan uang atau dana oleh BMT kepada anggota dengan tagihan berdasarkan persetujuan antara kedua belah pihak untuk melunasi setelah jangka waktu tertentu (Sudarsono, 2013).Sedangkan perkembangan usaha merupakan kondisi dimana usaha mikro mengalami peningkatan yang lebih baik dan mampu untuk menuju titik kesuksesan. Perkembangan usaha dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu meliputi peningkatan jumlah pendapatan, laba, nilai penjualan, pelanggan dan perluasan usaha selama jangka waktu tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian Camelia dan Ridlwan (2018) tentang peran pembiayaan murabahah terhadap perkembangan usaha mikro, menyatakan bahwa pemberian pembiayaan murabahah terhadap pelaku usaha mikro berpengaruh dalam pengembangan usaha. Hal ini juga didukung oleh penelitian Dewi dan Widiyanto (2018) yang menyatakan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro. Dengan adanya pembiayaan oleh BMT yang diberikan kepada anggota BMT diharapkan bisa mengembangkan usaha mikro pedagang pasar tradisional. Dari uraian diatas maka hipotesisi dalam penelitian adalah:

H01 : Pembiayaan BMT tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro

Ha1 : Pembiayaan BMT berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro

### **Pengaruh Pembinaan Usaha terhadap Perkembangan Usaha**

Menurut Al Jawi 2010, pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, berkesinambungan dan sungguh-sungguh dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian berwirausaha untuk memperoleh hasil usaha anggota yang lebih baik, sehingga pembiayaan yang diberikan dapat bermanfaat dalam meningkatkan ekonomi yang lebih baik bagi anggotanya. Sedangkan perkembangan usaha merupakan kondisi dimana usaha mikro mengalami peningkatan yang lebih baik dan mampu untuk menuju titik kesuksesan. Dengan diadakannya pembinaan kepada pelaku usaha mikro pedagang pasar tradisional secara baik maka pembiayaan yang diberikan tidak disalah gunakan untuk hal yang lain, sehingga usaha yang dijalankan akan mengalami perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Astari (2017) tentang peran pembiayaan mudharabah dalam mengembangkan kinerja usaha mikro pada BMT, yang menyatakan bahwa jika pembinaan dilakukan dengan baik maka akan meminimalisir kegagalan usaha. dari uraian diatas, hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

H02 : Pembinaan usaha tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro

Ha2 : Pembinaan usaha berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro

### **Pengaruh Pembiayaan BMT terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya**

Peningkatan kesejahteraan merupakan variabel laten yang artinya bahwa kesejahteraan tidak dapat diukur secara langsung. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dengan menggunakan beberapa dimensi, seperti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan. Sedangkan perkembangan usaha dapat diukur dengan peningkatan pendapatan, laba dan lain sebagainya. Dengan demikian maka semakin berkembangnya usaha maka penghasilan juga akan meningkat sehingga kesejahteraan anggota akan meningkat (Prastiawati dan Darma, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Gina dan Effendi (2015) menyatakan bahwa jumlah pembiayaan yang diambil berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan. Penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Camelia dan Ridlwan (2018), yang menyatakan bahwa pembiayaan BMT yang diberikan kepada anggota memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan. Dari pemaparan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian ditempat yang lain dengan hipotesis:

H03 : Pembiayaan BMT tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya

Ha3 : Pembiayaan BMT berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya

### **Pengaruh Perkembangan Usaha terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya**

Perkembangan usaha merupakan kondisi dimana usaha mikro mengalami peningkatan yang lebih baik dan mampu untuk menuju titik kesuksesan. Menurut UU Nomor 11 tahun 2009, kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan, baik kebutuhan material, spiritual maupun kebutuhan sosial. Pendapatan anggota akan mengalami peningkatan apabila usaha yang dijalankan mengalami perkembangan. Perkembangan usaha terjadi apabila modal yang dimiliki mendapatkan tambahan, baik dari pihak investor maupun pengajuan pembiayaan.

Pembiayaan yang diberikan oleh BMT kepada anggota sebagai tambahan modal akan mengakibatkan usaha semakin berkembang dan dengan berkembangnya usaha maka

kesejahteraan akan meningkat. Peningkatan kesejahteraan dapat dilihat melalui kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan sehari-hari. Sehingga dengan berkembangnya usaha maka persepsi peningkatan kesejahteraan juga akan meningkat (Prastiawati dan Darma, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2017), menyatakan bahwa perkembangan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan. Hasil yang sama juga dimukakan oleh Camelia dan Ridlwan (2018), yang menyatakan bahwa perkembangan usaha berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti akan melakukan penelitian di tempat yang berbeda dengan hipotesis:

H04 : Perkembangan usaha tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya

Ha4 : Perkembangan usaha berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya

Hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,519 dengan nilai T statistic sebesar 5,664 atau lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,66 serta nilai p value 0,000 lebih kecil dari 0,1 (nilai t hitung sebesar 5,664 > t tabel 1,66). Hal ini menunjukkan bahwa Ha1 diterima dan H01 ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan, artinya semakin tinggi pembiayaan BMT Ngabar Ponorogo yang diperoleh maka semakin tinggi atau semakin berkembang pula usaha yang dijalankan.

Dengan demikian maka pembiayaan BMT Ngabar Ponorogo berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2017), Widya dan Effendi (2015), dan Prastiwi (2015). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembiayaan yang diberikan BMT berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha.

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,193 dengan nilai T statistik sebesar 2,003 atau lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,66 serta nilai p value 0,046 lebih kecil dari 0,1 (t hitung 2,003 > t tabel 1,66). Hal ini menunjukkan bahwa Ha2 diterima dan H02 ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan, artinya semakin tinggi pembinaan usaha yang diberikan pihak BMT Ngabar Ponorogo kepada nasabah atau anggotanya maka semakin berkembang pula usaha yang dijalankan. Dengan demikian maka pembinaan usaha berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2016) dan Jawi Al Amin (2010). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembinaan usaha berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,440 dengan nilai T statistic sebesar 5,016 atau lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,66 serta nilai p value 0,000 lebih kecil dari 0,1 (t hitung 5,016 > t tabel 1,66). Hal ini menunjukkan bahwa Ha3 diterima dan H03 ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan, artinya semakin tinggi pembiayaan yang diberikan pihak BMT Ngabar Ponorogo kepada nasabah atau anggotanya maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Dengan demikian pembiayaan yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Gina dan Effendi (2015), dan Camelia dan Ridlwan (2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembiayaan BMT Ngabar Ponorogo berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya.

Hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai

koefisien jalur sebesar 0,338 dengan nilai T statistik sebesar 4,111 atau lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,66 serta nilai p value 0,000 lebih kecil dari 0,1 ( $t$  hitung 4,111 >  $t$  tabel 1,66). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan, artinya semakin berkembangnya suatu usaha yang dijalankan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan anggotanya. Dengan demikian maka perkembangan usaha akan meningkatkan penghasilan dan memberikan pengaruh dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, sehingga perkembangan usaha berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Prastiawati dan Darma (2016), dan Firdaus (2017). Penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan usaha berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan BMT Ngabar Ponorogo memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan anggotanya. Selain itu pembinaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan BMT (pembinaan usaha) juga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha dan perkembangan usaha tersebut juga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya. Demikian hasil penelitian ini, dalam hal ini lembaga keuangan BMT Ngabar Ponorogo sudah berperan positif dalam mengembangkan usaha mikro dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Hal tersebut menjadi tolak ukur untuk BMT agar lebih mengembangkan kegiatan – kegiatan BMT.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, maka saran dari peneliti untuk peneliti yang akan datang adalah sebaiknya peneliti mendapatkan data nasabah yang merupakan pelaku usaha mikro terlebih dahulu sebelum mengarah pada akad pembiayaannya karena penelitian ini lebih berfokus pada semua akad pembiayaan.

Selain itu bagi peneliti yang akan datang sebaiknya juga menentukan waktu penyebaran kuisioner agar tidak memakan waktu yang cukup lama. Agar mendapatkan hasil penelitian yang optimal maka untuk peneliti yang akan datang sebaiknya melakukan penelitian pada lebih dari satu BMT Ngabar Ponorogo terlepas dari pengelolaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Willy., dan Hartono, Jogyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Edisi I. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Camelia, D. dan Ridwan, Ajib Ahmad. 2018. Peran Pembiayaan Murabahah terhadap Perkembangan Usaha dan Kesejahteraan Pelaku UMKM Pasar tradisional. **Jurnal Ekonomi Islam**, Universitas Negeri Surabaya.
- Dewi Kusuma, E. dan Astarti Ayu. 2017. Peran Pembiayaan Mudharabah Dalam Pengembangan Kinerja Usaha Mikro Pada BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) **Jurnal Law and Justice**, 2 (2). Universitas Islam Sultan Agung.
- Dewi Kusuma, E. dan Widiyanto. 2018. Peran Pembiayaan Mudharabah Dalam Pengembangan Kinerja Usaha Mikro. **Jurnal Ekonomi Bisnis**, Universitas Islam Sultan Agung.
- Firdaus, Ahmad. 2017. *Pengaruh Pembiayaan Modal Usaha Di BMT Cabang Majenang Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Dengan Perkembangan Usaha Sebagai Intervening*. **Skripsi**. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Yogyakarta.
- Gina Widya dan Effendi Jaenal. 2015. Program Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dalam Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro (Studi Kasus BMT Baitul Karim Bekasi). **Jurnal Al-Muzara'ah**, Istitut Pertanian Bogor.
- Mustofa, E. Q. Z., dan Wijaya, T. 2012. **Panduan Teknik Statistika SEM & PLS dengan SPSS AMOS**. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustak
- Prasetya, R.A.Y. dan Herianingrum, S. 2016. Peranan Baitul Maal Wa Tamwil Meningkatkan Usaha Mikro Melalui Pembiayaan Mudharabah. **Jurnal**, Universitas Airlangga Surabaya.
- Prastiawati, F. dan Darma Satia, E. 2016. Peran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya Dari Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional. **Jurnal Akuntansi dan Investasi**, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Purwanti. 2017. Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah, Jam Kerja Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Dan Mikro (Ukm) Studi Kasus Pada Anggota Pelaku Ukm Di Bmt Surya Madani Boyolali Tahun 2016. **Skripsi**, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ridwan, H., Ahmad. 2013. **Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil**. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarsono, H. 2013. **Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi & Ilustrasi**. Yogyakarta: EKONESIA.
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: Alfabeta, Cetakan keempat belas.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2009. UU No. 11/2009 tentang Kesejahteraan Sosial.